Arus Jurnal Sosial dan Humaniora (AJSH)
Website: http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh
Email: jurnal.ajsh@ardenjaya.com

Diferensiasi Halusinasi Klinis dan Pengalaman Spiritual dalam Hadis Nabi saw.: Analisis Tematik Pengalaman Sensorik Non-Ordiner dengan Pendekatan Psikopatologi Modern

INFO PENULIS

Bustanul Ulum
UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
ismenatsub@gmail.com

Nagib Romadhony
UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
242631110.nagibromadhony@uinbanten.ac.id

INFO ARTIKEL

ISSN: 2808-1307
Vol. 6, No. 2, Agustus 2026
https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi

Ulum, B., & Romadhany, N. (2026). Diferensiasi Halusinasi Klinis dan Pengalaman Spiritual dalam Hadis Nabi saw.: Analisis Tematik Pengalaman Sensorik Non-Ordiner dengan Pendekatan Psikopatologi Modern. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora, 6* (2), 2904-2917.

Abstrak

Penelitian mengenai pengalaman sensorik non-ordiner dalam agama sering bergerak di antara dua kutub yang sama-sama problematik, yaitu reduksionisme psikiatris yang cenderung menyamakan seluruh pengalaman religius dengan gejala patologis, dan pendekatan normatif yang menolak perangkat analisis klinis secara menyeluruh. Artikel ini bertujuan menganalisis bagaimana hadis-hadis tentang pengalaman sensorik non-ordiner Nabi Muhammad saw. dapat dibaca melalui pendekatan psikopatologi modern untuk membedakan pengalaman spiritual dari halusinasi klinis. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif berbasis studi pustaka dengan analisis tematik terhadap hadis-hadis sahih yang memuat mimpi benar, pendengaran wahyu seperti bunyi lonceng, perjumpaan dengan Jibril dalam bentuk manusia maupun bentuk asal, dan pengalaman Isrā' Mi'rāj. Data primer diambil dari kumpulan hadis kanonik, sedangkan data sekunder berasal dari literatur mutakhir tentang psikopatologi, cultural psychiatry, dan spiritualitas-kesehatan mental. Hasil penelitian menunjukkan bahwa narasi hadis menampilkan sejumlah indikator yang secara fenomenologis membedakannya dari halusinasi klinis, yaitu konteks pengalaman yang terstruktur, keterjagaan fungsi sosial-kognitif, konsistensi isi, adanya validasi intersubjektif, tidak ditemukannya disorganisasi pikir, serta keluaran etis-transformatif yang stabil. Sebaliknya, halusinasi klinis dalam literatur psikiatri lebih sering muncul bersama distress, penurunan fungsi, kehilangan kontrol, dan gangguan organisasi realitas. Dengan demikian, representasi hadis tentang pengalaman sensorik Nabi lebih tepat dipahami, dalam batas analisis fenomenologis, sebagai pengalaman spiritual yang terlegitimasi secara kultural-religius daripada sebagai halusinasi patologis. Studi ini berkontribusi pada penguatan dialog antara Ilmu Hadis dan psikopatologi kontemporer melalui model pembacaan non-reduksionis, kritis, dan metodologis.

Kata kunci: Ilmu Hadis, Psikopatologi Modern, Pengalaman Spiritual, Halusinasi Klinis, Cultural Psychiatry, Pengalaman Sensorik Non-Ordiner

Abstract

Research on non-ordinary sensory experiences in religion often moves between two equally problematic extremes: psychiatric reductionism, which tends to equate all religious experiences with psychopathology, and normative approaches that reject clinical analytical tools altogether. This article aims to examine how hadith reports on the Prophet Muhammad's non-ordinary sensory experiences can be analyzed through modern psychopathology in order to differentiate spiritual experiences from clinical hallucinations. This study employs a qualitative library-based design using thematic analysis of sound hadith reports describing true dreams, revelation heard like the ringing of a bell, encounters with Gabriel in human and original form, and the Mi'rāj experience. Primary data were drawn from canonical hadith corpora, while secondary data were taken from recent scholarship in psychopathology, cultural psychiatry, and spirituality–mental health studies. The findings indicate that the hadith narratives display several phenomenological markers distinguishing them from clinical hallucinations: structured experiential context, preserved cognitive and social functioning, coherence of content, intersubjective validation, absence of thought disorganization, and stable ethical-transformative outcomes. By contrast, current psychiatric literature locates clinical hallucinations within patterns of distress, functional decline, loss of control, and impaired reality-testing. Therefore, within the limits of phenomenological analysis, hadith portrayals of the Prophet's sensory experiences are better understood as structured and culturally sanctioned spiritual experiences rather than pathological hallucinations. This study contributes to interdisciplinary dialogue between Hadith studies and contemporary psychopathology through a critical, non-reductionist, and methodologically rigorous reading model.

Keywords: Hadith Studies, Modern Psychopathology, Spiritual Experiences, Clinical Hallucinations, Cultural Psychiatry, Non-Ordinary Sensory Experiences

A. Pendahuluan

Isu kesehatan mental pada dekade mutakhir tidak dapat lagi dipandang sebagai persoalan privat yang berdiri terpisah dari agama, budaya, dan sistem makna masyarakat. Organisasi Kesehatan Dunia menyatakan bahwa pada 2021 hampir 1 dari 7 penduduk dunia hidup dengan gangguan mental, dengan total sekitar 1,1 miliar orang, sementara gangguan tersebut dapat mengganggu kehidupan sehari-hari secara serius dan menimbulkan penderitaan jangka panjang bila tidak ditangani. Data global ini menunjukkan bahwa pembahasan mengenai pengalaman perseptual yang tidak lazim, termasuk pengalaman religius, memiliki relevansi klinis dan sosial yang besar, terutama ketika pengalaman tersebut berada di wilayah batas antara yang dipahami sebagai spiritual dan yang didiagnosis sebagai gejala psikopatologis.

Pada tingkat nasional, urgensi itu juga tampak dalam konteks Indonesia. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan bahwa sebanyak 6,1% penduduk Indonesia berusia 15 tahun ke atas mengalami gangguan kesehatan mental. Dalam masyarakat yang religius seperti Indonesia, gejala-gejala seperti mendengar suara, mengalami mimpi yang dianggap bermakna, merasakan kehadiran entitas gaib, atau menyaksikan pengalaman visual non-ordiner kerap ditafsirkan melalui lensa agama dan tradisi lokal. Akibatnya, terdapat kemungkinan ganda: pengalaman yang sesungguhnya memerlukan intervensi klinis justru disakralkan, atau pengalaman religius yang bermakna justru dipatologisasi secara tergesa-gesa.

Perkembangan psikopatologi modern memperlihatkan bahwa dikotomi tersebut mulai ditinggalkan. Tinjauan ilmiah mutakhir menunjukkan bahwa spiritualitas dan religiositas memiliki hubungan yang kompleks dengan kesehatan mental. Dalam banyak studi, religiositas non-psikotik berkaitan dengan coping yang lebih baik, kesehatan psikologis yang lebih stabil, dan luaran klinis yang lebih positif. Sebaliknya, delusi religius pada pasien dengan gangguan psikotik cenderung berhubungan dengan prognosis yang lebih buruk, durasi sakit yang lebih panjang, dan fungsi yang lebih rendah. Temuan ini penting karena menegaskan bahwa agama tidak dapat dinilai secara monolitik sebagai faktor risiko ataupun sebagai faktor protektif, melainkan harus dibaca bersama konteks klinis dan kulturalnya.

Perubahan perspektif tersebut juga dipengaruhi oleh berkembangnya cultural psychiatry. Dalam beberapa dekade terakhir, lembaga dan praktisi kesehatan mental semakin menempatkan agama, spiritualitas, dan latar budaya sebagai komponen penting dalam asesmen

klinis. Kajian terbaru menegaskan bahwa bagaimana individu mengalami, menafsirkan, dan mengelola penderitaan mental sangat dipengaruhi oleh kerangka budaya serta spiritual yang melingkupinya. Dalam konteks non-Barat, termasuk masyarakat Muslim, agama sering kali bukan elemen tambahan, tetapi bagian dasar dari struktur makna yang memengaruhi definisi sehat-sakit, cara mencari pertolongan, dan cara menafsirkan pengalaman batin.

Di sisi lain, penelitian tentang psikosis dan spiritualitas menunjukkan bahwa fenomena seperti voice-hearing tidak eksklusif ditemukan pada populasi klinis. Literatur terbaru memperlihatkan bahwa pengalaman mendengar suara juga dijumpai pada populasi nonklinis, tetapi biasanya dibedakan dari populasi klinis melalui tingkat distress yang lebih rendah, rasa kontrol yang lebih tinggi, serta kemampuan integrasi makna yang lebih baik. Dalam survei fenomenologis atas suara yang dimaknai secara spiritual, banyak partisipan mengaitkannya dengan pengalaman ilahi, praktik doa, dan makna transenden, bukan dengan disorganisasi realitas yang merusak. Temuan ini menunjukkan bahwa bentuk pengalaman saja belum cukup untuk menentukannya sebagai patologis; yang sama pentingnya adalah konteks, fungsi, arah makna, dan akibat jangka panjangnya.

Di sinilah kajian hadis memperoleh relevansinya. Dalam tradisi Islam, khususnya pada hadis-hadis sahih, Nabi Muhammad saw. digambarkan mengalami berbagai bentuk pengalaman sensorik non-ordiner. Permulaan wahyu disebut datang melalui mimpi-mimpi benar yang terwujud secara nyata (Sahih al-Bukhari, 6982). Dalam riwayat lain, Nabi menjelaskan bahwa terkadang wahyu datang seperti suara yang paling berat baginya, yang kemudian dipahami secara jelas sesudahnya (lihat pula riwayat awal wahyu dalam Sahih al-Bukhari, 3). Selain itu, terdapat riwayat tentang Jibril yang hadir dalam bentuk seorang laki-laki dan berbicara di hadapan para sahabat (Riyad as-Salihin, 60), serta riwayat yang menyatakan bahwa Nabi melihat Jibril dalam bentuk asalnya dengan enam ratus sayap (Sahih al-Bukhari, 3232; Sahih Muslim, 174c).

Pengalaman-pengalaman tersebut jelas memuat unsur visual, auditori, oneirik, dan transenden yang pada pandangan sekilas dapat diperdebatkan dari sudut psikopatologi modern. Namun, persoalannya tidak berhenti pada pertanyaan apakah pengalaman itu “aneh” atau “tidak biasa”. Yang lebih penting adalah apakah pengalaman tersebut memperlihatkan penanda-penanda halusinasi klinis sebagaimana dipahami dalam psikiatri modern, atau justru memperlihatkan ciri fenomenologis pengalaman spiritual yang terstruktur dan terintegrasi. Pada titik ini, studi hadis menghadapi tantangan ganda: di satu sisi, tidak jatuh pada apologetika yang anti-analitis; di sisi lain, tidak menyerah pada reduksionisme yang menyamakan seluruh pengalaman kenabian dengan patologi.

Penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa hubungan antara agama dan kesehatan mental sudah cukup banyak dibahas, tetapi belum banyak yang secara khusus memfokuskan diri pada kumpulan hadis tentang pengalaman sensorik non-ordiner Nabi dengan menggunakan perangkat diferensiasi psikopatologis modern., misalnya, mengulas keterkaitan spiritualitas, religiositas, dan kesehatan mental secara umum; menelaah pengalaman mendengar suara yang bermakna spiritual; dan menempatkan agama-spiritualitas dalam lanskap cultural psychiatry. Akan tetapi, karya-karya tersebut tidak menelaah hadis Nabi sebagai teks primer. Sebaliknya, studi yang mulai menghubungkan hadis dan kesehatan mental, seperti, lebih menyoroti integrasi nilai-nilai hadis ke dalam pendekatan terapeutik, bukan diferensiasi fenomenologis antara pengalaman spiritual dan halusinasi klinis dalam riwayat kenabian.

Penelitian ini terletak pada belum adanya pembacaan tematik yang secara sistematis mempertemukan hadis-hadis tentang pengalaman sensorik non-ordiner Nabi saw. dengan indikator diferensial psikopatologi modern. Kesenjangan itu tidak hanya bersifat substantif, tetapi juga metodologis. Banyak kajian hadis berhenti pada penjelasan normatif-teologis, sedangkan banyak kajian psikopatologi berhenti pada generalisasi klinis tanpa sensitivitas tekstual dan religius. Artikel ini berupaya menjembatani dua medan tersebut dengan model pembacaan non-reduksionis yang bertumpu pada analisis tematik, fenomenologi pengalaman, dan konteks cultural psychiatry.

Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: pertama, memetakan tema-tema pengalaman sensorik non-ordiner dalam hadis Nabi saw.; kedua, mengidentifikasi indikator diferensial antara pengalaman dalam kumpulan hadis dan halusinasi klinis berdasarkan psikopatologi modern; dan ketiga, merumuskan kontribusi metodologis bagi dialog antara Ilmu Hadis dan kajian kesehatan mental kontemporer. Kontribusi unik penelitian ini terletak pada upaya eksplisit membedakan, bukan mencampuradukkan, pengalaman spiritual kenabian dengan kategori gangguan mental, dengan tetap menggunakan perangkat ilmiah modern secara kritis dan proporsional.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif berbasis studi pustaka dengan pendekatan analisis tematik. Populasi penelitian mencakup seluruh hadis yang memuat pengalaman sensorik non-ordiner Nabi Muhammad saw, sedangkan sampel dipilih secara purposif dari riwayat-riwayat sahih yang paling representatif, yaitu hadis tentang mimpi benar pada awal wahyu, hadis awal turunnya wahyu dan respons Nabi sesudah pengalaman di Gua Hira, riwayat tentang Jibril dalam rupa manusia yang mengajarkan agama di hadapan para sahabat, riwayat tentang penglihatan Nabi terhadap Jibril dalam bentuk asal dengan enam ratus sayap, dan riwayat terkait pengalaman Isrā' Mi'rāj. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi teks hadis primer dan telaah literatur sekunder mutakhir tentang psikopatologi, spiritualitas-kesehatan mental, dan cultural psychiatry serta kajian mutakhir mengenai dimensi budaya dalam kesehatan mental. Instrumen penelitian berupa matriks kategorisasi tema, penanda fenomenologis pengalaman, dan indikator diferensial klinis seperti distress, gangguan fungsi, kontrol pengalaman, konsistensi isi, validasi sosial, serta organisasi pikir. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber primer dan sekunder, sedangkan reliabilitas dilakukan dengan penerapan kategori analisis secara konsisten pada seluruh kumpulan. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, kategorisasi tema, pembacaan fenomenologis, dan komparasi kritis dengan indikator psikopatologi modern. Karena penelitian ini merupakan studi pustaka yang tidak melibatkan partisipan hidup, etik penelitian difokuskan pada akurasi representasi sumber, kehati-hatian hermeneutik, dan penghindaran patologisasi berlebihan terhadap teks keagamaan.

C. Hasil dan Pembahasan

Analisis kumpulan hadis menunjukkan bahwa pengalaman sensorik non-ordiner Nabi saw. dapat dipetakan ke dalam empat tema besar. Pertama pengalaman visual-oneirik yang muncul dalam bentuk mimpi benar pada fase awal kenabian. Riwayat Aisyah menjelaskan bahwa permulaan wahyu kepada Rasulullah saw. hadir dalam bentuk mimpi-mimpi benar, dan setiap mimpi itu terwujud sebagaimana terang fajar. Tema ini menunjukkan adanya pola pengalaman yang berulang, terstruktur, dan memiliki hubungan dengan realitas eksternal.

Hadis Bukhari no. 3

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ أَنَّهَا قَالَتْ

أَوَّلُ مَا بُدِئَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ الْوَحْيِ الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ فِي النَّوْمِ فَكَانَ لَا يَرَى رُؤْيَا إِلَّا جَاءَتْ مِثْلَ فَلَقِ الصُّبْحِ ثُمَّ حُبِّبَ إِلَيْهِ الْخَلَاءُ وَكَانَ يَخْلُو بِغَارِ حِرَاءٍ فَيَتَحَنَّثُ فِيهِ وَهُوَ التَّعَبُّدُ اللَّيَالِيَ ذَوَاتِ الْعَدَدِ قَبْلَ أَنْ يَنْزِعَ إِلَى أَهْلِهِ وَيَتَزَوَّدُ لِذَلِكَ ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَى خَدِيجَةَ فَيَتَزَوَّدُ لِمِثْلِهَا حَتَّى جَاءَهُ الْحَقُّ وَهُوَ فِي غَارِ حِرَاءٍ فَجَاءَهُ الْمَلَكُ فَقَالَ اقْرَأْ قَالَ مَا أَنَا بِقَارِئٍ قَالَ فَأَخَذَنِي فَغَطَّنِي حَتَّى بَلَغَ مِنِّي الْجَهْدَ ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ اقْرَأْ قُلْتُ مَا أَنَا بِقَارِئٍ فَأَخَذَنِي فَغَطَّنِي الثَّانِيَةَ حَتَّى بَلَغَ مِنِّي الْجَهْدَ ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ اقْرَأْ فَقُلْتُ مَا أَنَا بِقَارِئٍ فَأَخَذَنِي فَغَطَّنِي الثَّالِثَةَ ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ

{ اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ }

فَرَجَعَ بِهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرْجُفُ فُؤَادُهُ فَدَخَلَ عَلَى خَدِيجَةَ بِنْتِ خُوَيْلِدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا فَقَالَ زَمِّلُونِي زَمِّلُونِي فَزَمَّلُوهُ حَتَّى ذَهَبَ عَنْهُ الرَّوْعُ فَقَالَ لِخَدِيجَةَ وَأَخْبَرَهَا الْخَبَرَ لَقَدْ خَشِيتُ عَلَى نَفْسِي فَقَالَتْ خَدِيجَةُ كَلَّا وَاللَّهِ مَا يُخْزِيكَ اللَّهُ أَبَدًا إِنَّكَ لَتَصِلُ الرَّحِمَ وَتَحْمِلُ الْكَلَّ وَتَكْسِبُ الْمَعْدُومَ وَتَقْرِي الضَّيْفَ وَتُعِينُ عَلَى نَوَائِبِ الْحَقِّ فَانْطَلَقَتْ بِهِ خَدِيجَةُ حَتَّى أَتَتْ بِهِ وَرَقَةَ بْنَ نَوْفَلِ بْنِ أَسَدِ بْنِ عَبْدِ الْعُزَّى ابْنَ عَمِّ خَدِيجَةَ وَكَانَ امْرَأً قَدْ تَنَصَّرَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ وَكَانَ يَكْتُبُ الْكِتَابَ الْعِبْرَانِيَّ فَيَكْتُبُ مِنْ الْإِنْجِيلِ بِالْعِبْرَانِيَّةِ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَكْتُبَ وَكَانَ شَيْخًا كَبِيرًا قَدْ عَمِيَ فَقَالَتْ لَهُ خَدِيجَةُ يَا ابْنَ عَمِّ اسْمَعْ مِنْ ابْنِ أَخِيكَ فَقَالَ لَهُ وَرَقَةُ يَا ابْنَ أَخِي مَاذَا تَرَى فَأَخْبَرَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَبَرَ مَا رَأَى فَقَالَ لَهُ وَرَقَةُ هَذَا النَّامُوسُ الَّذِي نَزَّلَ اللَّهُ عَلَى مُوسَى يَا لَيْتَنِي فِيهَا جَذَعًا لَيْتَنِي أَكُونُ حَيًّا إِذْ يُخْرِجُكَ قَوْمُكَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوَمُخْرِجِيَّ هُمْ قَالَ نَعَمْ لَمْ يَأْتِ رَجُلٌ قَطُّ بِمِثْلِ مَا جِئْتَ بِهِ إِلَّا عُودِيَ وَإِنْ يُدْرِكْنِي يَوْمُكَ أَنْصُرْكَ نَصْرًا مُؤَزَّرًا ثُمَّ لَمْ يَنْشَبْ وَرَقَةُ أَنْ تُوُفِّيَ وَفَتَرَ الْوَحْيُ

قَالَ ابْنُ شِهَابٍ وَأَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيَّ قَالَ وَهُوَ يُحَدِّثُ عَنْ فَتْرَةِ الْوَحْيِ فَقَالَ فِي حَدِيثِهِ بَيْنَا أَنَا أَمْشِي إِذْ سَمِعْتُ صَوْتًا مِنْ السَّمَاءِ فَرَفَعْتُ بَصَرِي فَإِذَا الْمَلَكُ الَّذِي جَاءَنِي بِحِرَاءٍ جَالِسٌ عَلَى كُرْسِيٍّ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ فَرُعِبْتُ مِنْهُ فَرَجَعْتُ فَقُلْتُ زَمِّلُونِي زَمِّلُونِي فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى { يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ قُمْ فَأَنْذِرْ } إِلَى قَوْلِهِ { وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ } فَحَمِيَ الْوَحْيُ وَتَتَابَعَ

تَابَعَهُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ وَأَبُو صَالِحٍ وَتَابَعَهُ هِلَالُ بْنُ رَدَّادٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ وَقَالَ يُونُسُ وَمَعْمَرٌ بَوَادِرُهُ

"Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair berkata: Telah menceritakan kepada kami dari Al Laits dari 'Uqail dari Ibnu Syihab dari 'Urwah bin Az Zubair dari 'Aisyah -Ibu Kaum Mu'minin-, bahwasanya dia berkata: "Permulaan wahyu yang datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah dengan mimpi yang benar dalam tidur. Dan tidaklah Beliau bermimpi kecuali datang seperti cahaya subuh. Kemudian Beliau dianugerahi kecintaan untuk menyendiri, lalu Beliau memilih gua Hiro dan bertahannuts yaitu 'ibadah di malam hari dalam

beberapa waktu lamanya sebelum kemudian kembali kepada keluarganya guna mempersiapkan bekal untuk bertahannuts kembali. Kemudian Beliau menemui Khadijah mempersiapkan bekal. Sampai akhirnya datang Al Haq saat Beliau di gua Hiro, Malaikat datang seraya berkata: "Bacalah?" Beliau menjawab: "Aku tidak bisa baca." Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjelaskan: Maka Malaikat itu memegangku dan memelukku sangat kuat kemudian melepaskanku dan berkata lagi: "Bacalah!" Beliau menjawab: "Aku tidak bisa baca." Maka Malaikat itu memegangku dan memelukku sangat kuat kemudian melepaskanku dan berkata lagi: "Bacalah!" Beliau menjawab: "Aku tidak bisa baca." Malaikat itu memegangku kembali dan memelukku untuk ketiga kalinya dengan sangat kuat lalu melepaskanku, dan berkata lagi: (Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah)." Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kembali kepada keluarganya dengan membawa kalimat wahyu tadi dalam keadaan gelisah. Beliau menemui Khadijah binti Khawailidh seraya berkata: "Selimuti aku, selimuti aku!" Beliau pun diselimuti hingga hilang ketakutannya. Lalu Beliau menceritakan peristiwa yang terjadi kepada Khadijah: "Aku mengkhawatirkan diriku." Maka Khadijah berkata: "Demi Allah, Allah tidak akan mencelakakanmu selamanya, karena engkau adalah orang yang menyambung silaturrahim." Khadijah kemudian mengajak Beliau untuk bertemu dengan Waroqoh bin Naufal bin Asad bin Abdul 'Uzza, putra paman Khadijah, yang beragama Nasrani di masa Jahiliyyah, dia juga menulis buku dalam bahasa Ibrani, juga menulis Kitab Injil dalam Bahasa Ibrani dengan izin Allah. Saat itu Waroqoh sudah tua dan matanya buta. Khadijah berkata: "Wahai putra pamanku, dengarkanlah apa yang akan disampaikan oleh putra saudaramu ini". Waroqoh berkata: "Wahai putra saudaraku, apa yang sudah kamu alami." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menuturkan peristiwa yang dialaminya. Waroqoh berkata: "Ini adalah Namus, seperti yang pernah Allah turunkan kepada Musa. Duhai seandainya aku masih muda dan aku masih hidup saat kamu nanti diusir oleh kaummu". Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya: "Apakah aku akan diusir mereka?" Waroqoh menjawab: "Iya. Karena tidak ada satu orang pun yang datang dengan membawa seperti apa yang kamu bawa ini kecuali akan disakiti (dimusuhi). Seandainya aku ada saat kejadian itu, pasti aku akan menolongmu dengan sekemampuanku." Waroqoh tidak mengalami peristiwa yang diyakininya tersebut karena lebih dahulu meninggal dunia pada masa fatroh (kekosongan) wahyu. Ibnu Syihab berkata: telah mengabarkan kepadaku Abu Salamah bin Abdurrahman bahwa Jabir bin Abdullah Al Anshari berkata, ketika menceritakan tentang kekosongan wahyu, dia berkata di dalam haditsnya: "Ketika sedang berjalan aku mendengar suara dari langit, aku memandang ke arahnya dan ternyata Malaikat yang pernah datang kepadaku di gua Hiro, duduk di atas kursi antara langit dan bumi. Aku pun ketakutan lalu pulang, maka aku berkata: "Selimuti aku, selimuti aku". Maka Allah Ta'ala menurunkan wahyu: {Wahai orang yang berselimut, bangunlah, lalu berilah peringatan!} sampai firmanNya {dan berhala-berhala tinggalkanlah} (QS. Al Muddatstsir: 1-5). Sejak saat itu wahyu terus turun berkesinambungan." Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abdullah bin Yusuf dan Abu Shalih juga oleh Hilal bin Raddad dari Az Zuhri. Dan Yunus berkata: dan Ma'mar menyepakati bahwa dia mendapatkannya dari Az Zuhri".

Ibn Hajar al-Asqalani menjelaskan bahwa mimpi benar pada permulaan wahyu berfungsi sebagai tahap persiapan ruhani bagi Nabi sebelum menerima wahyu dalam keadaan terjaga. Ungkapan bahwa mimpi itu datang seperti terangnya fajar menunjukkan kejelasan, keteraturan, dan kesesuaian antara pengalaman mimpi dengan kenyataan yang kemudian terjadi. Respons Nabi yang segera kembali kepada Khadijah, kemampuan beliau menceritakan pengalaman secara runtut, penilaian Khadijah berdasarkan integritas moral beliau, serta konfirmasi Waraqah memperlihatkan adanya proses pemaknaan dan validasi eksternal. Dalam konteks penelitian ini, syarah tersebut menegaskan bahwa rasa takut sesaat tidak identik dengan gangguan psikopatologis karena fungsi komunikasi, penalaran, dan relasi sosial Nabi tetap terpelihara.

Selanjtunya, pengalaman auditori-transendental terkait proses penerimaan wahyu. Dalam riwayat-riwayat awal wahyu, pengalaman tersebut digambarkan sebagai bentuk yang berat, tetapi sesudahnya isi wahyu dapat dipahami, diingat, dan disampaikan kembali secara konsisten. Secara tekstual, yang penting bukan hanya adanya modalitas suara, melainkan fakta bahwa pengalaman itu tidak menghasilkan kekacauan tutur atau gangguan organisasi pikiran. Nabi tetap mampu mengomunikasikan isi pengalaman secara jelas dan tepat.

Hadis Bukhari No. 2

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ الْحَارِثَ بْنَ هِشَامٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ يَأْتِيكَ الْوَحْيُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْيَانًا يَأْتِينِي مِثْلَ صَلْصَلَةِ الْجَرَسِ وَهُوَ أَشَدُّهُ عَلَيَّ فَيُفْصَمُ عَنِّي وَقَدْ وَعَيْتُ عَنْهُ مَا قَالَ وَأَحْيَانًا يَتَمَثَّلُ لِي الْمَلَكُ رَجُلًا فَيُكَلِّمُنِي فَأَعِي مَا يَقُولُ قَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا وَلَقَدْ رَأَيْتُهُ يَنْزِلُ عَلَيْهِ الْوَحْيُ فِي الْيَوْمِ الشَّدِيدِ الْبَرْدِ فَيَفْصِمُ عَنْهُ وَإِنَّ جَبِينَهُ لَيَتَفَصَّدُ عَرَقًا

"Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf berkata: telah mengabarkan kepada kami Malik dari Hisyam bin 'Urwah dari bapaknya dari 'Aisyah Ibu Kaum Mu'minin, bahwa Al Harits bin Hisyam bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: "Wahai Rasulullah, bagaimana caranya wahyu turun kepada engkau?" Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab: "Terkadang datang kepadaku seperti suara gemerincing lonceng dan cara ini yang paling berat buatku, lalu terhenti sehingga aku dapat mengerti apa yang disampaikan. Dan terkadang datang Malaikat menyerupai seorang laki-laki lalu berbicara kepadaku maka aku ikuti apa yang diucapkannya". 'Aisyah berkata: "Sungguh aku pernah melihat turunnya wahyu kepada Beliau pada suatu hari yang sangat dingin lalu terhenti, dan aku lihat dahi Beliau mengucurkan keringat."

Menurut Ibn Hajar al-Asqalani, perumpamaan suara gemerincing lonceng menggambarkan kuat dan beratnya proses penerimaan wahyu, bukan menunjukkan bahwa wahyu merupakan bunyi tanpa makna. Bentuk ini dipandang paling berat karena menuntut konsentrasi penuh ketika Nabi menerima pesan ilahi. Setelah keadaan tersebut berakhir, beliau mampu memahami, mengingat, dan menyampaikan isi wahyu dengan tepat. Keringat yang muncul pada cuaca dingin menunjukkan beban fisik yang intens, tetapi tidak disertai kekacauan pikiran, kehilangan orientasi, atau penurunan fungsi. Syarah ini mendukung pembedaan antara pengalaman transenden yang berat secara fisiologis dan halusinasi klinis yang mengganggu organisasi realitas.

Kemudian, pengalaman visual-interpersonal ketika Jibril hadir dalam bentuk manusia. Riwayat hadis Jibril menjelaskan bahwa seorang laki-laki yang sangat putih pakaiannya dan sangat hitam rambutnya datang, duduk di dekat Nabi, bertanya tentang Islam, iman, ihsan, dan hari kiamat, lalu setelah peristiwa itu Nabi menjelaskan kepada Umar bahwa sosok tersebut adalah Jibril yang datang untuk mengajarkan agama. Tema ini menunjukkan bahwa sebagian pengalaman non-ordiner Nabi hadir dalam konteks sosial terbuka dan disaksikan oleh pihak lain, bukan hanya dalam ruang pengalaman privat.

Hadis Muslim no. 8

حَدَّثَنِي أَبُو خَيْثَمَةَ زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ كَهْمَسٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ ح و حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ الْعَنْبَرِيُّ وَهَذَا حَدِيثُهُ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا كَهْمَسٌ عَنْ ابْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ قَالَ كَانَ أَوَّلَ مَنْ قَالَ فِي الْقَدَرِ بِالْبَصْرَةِ مَعْبَدٌ الْجُهَنِيُّ فَانْطَلَقْتُ أَنَا وَحُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحِمْيَرِيُّ حَاجَّيْنِ أَوْ مُعْتَمِرَيْنِ فَقُلْنَا لَوْ لَقِينَا أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلْنَاهُ عَمَّا يَقُولُ هَؤُلَاءِ فِي الْقَدَرِ فَوُفِّقَ لَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ دَاخِلًا الْمَسْجِدَ فَاكْتَنَفْتُهُ أَنَا وَصَاحِبِي أَحَدُنَا عَنْ يَمِينِهِ وَالْآخَرُ عَنْ شِمَالِهِ فَظَنَنْتُ أَنَّ صَاحِبِي سَيَكِلُ الْكَلَامَ إِلَيَّ فَقُلْتُ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ إِنَّهُ قَدْ ظَهَرَ قِبَلَنَا نَاسٌ يَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ وَيَتَقَفَّرُونَ الْعِلْمَ وَذَكَرَ مِنْ شَأْنِهِمْ وَأَنَّهُمْ يَزْعُمُونَ أَنْ لَا قَدَرَ وَأَنَّ الْأَمْرَ أُنُفٌ قَالَ فَإِذَا لَقِيتَ أُولَئِكَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنِّي بَرِيءٌ مِنْهُمْ وَأَنَّهُمْ بُرَآءُ مِنِّي وَالَّذِي يَحْلِفُ بِهِ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ لَوْ أَنَّ لِأَحَدِهِمْ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا فَأَنْفَقَهُ مَا قَبِلَ اللَّهُ مِنْهُ حَتَّى يُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ ثُمَّ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ قَالَ بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعَرِ لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخِذَيْهِ وَقَالَ يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنْ الْإِسْلَامِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا قَالَ صَدَقْتَ قَالَ فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنْ الْإِيمَانِ قَالَ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ قَالَ صَدَقْتَ قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنْ الْإِحْسَانِ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنْ السَّاعَةِ قَالَ مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنْ السَّائِلِ قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَتِهَا قَالَ أَنْ تَلِدَ الْأَمَةُ رَبَّتَهَا وَأَنْ تَرَى الْحُفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ قَالَ ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا ثُمَّ قَالَ لِي يَا عُمَرُ أَتَدْرِي مَنْ السَّائِلُ قُلْتُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ الْغُبَرِيُّ وَأَبُو كَامِلٍ الْجَحْدَرِيُّ وَأَحْمَدُ بْنُ عَبْدَةَ قَالُوا حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ مَطَرٍ الْوَرَّاقِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ قَالَ لَمَّا تَكَلَّمَ مَعْبَدٌ بِمَا تَكَلَّمَ بِهِ فِي شَأْنِ الْقَدَرِ أَنْكَرْنَا ذَلِكَ قَالَ فَحَجَجْتُ أَنَا وَحُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحِمْيَرِيُّ حَجَّةً وَسَاقُوا الْحَدِيثَ بِمَعْنَى حَدِيثِ كَهْمَسٍ وَإِسْنَادِهِ وَفِيهِ بَعْضُ زِيَادَةٍ وَنُقْصَانُ أَحْرُفٍ و حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْقَطَّانُ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ غِيَاثٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بُرَيْدَةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ وَحُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَا لَقِينَا عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ فَذَكَرْنَا الْقَدَرَ وَمَا يَقُولُونَ فِيهِ فَاقْتَصَّ الْحَدِيثَ كَنَحْوِ حَدِيثِهِمْ عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفِيهِ شَيْءٌ مِنْ زِيَادَةٍ وَقَدْ نَقَصَ مِنْهُ شَيْئًا و حَدَّثَنِي حَجَّاجُ بْنُ الشَّاعِرِ حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا الْمُعْتَمِرُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنْ عُمَرَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِنَحْوِ حَدِيثِهِمْ

"Telah menceritakan kepadaku Abu Khaitsamah Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Waki' dari Kahmas dari Abdullah bin Buraidah dari Yahya bin Ya'mar. (dalam riwayat lain disebutkan) Dan telah menceritakan kepada kami Ubaidullah bin Mu'adz Al-'Anbari dan ini haditsnya, telah menceritakan kepada kami Bapakku telah menceritakan kepada kami Kahmas dari Ibnu Buraidah dari Yahya bin Ya'mar dia berkata: "Orang yang pertama kali membahas takdir di Bashrah adalah Ma'bad al-Juhani, maka aku dan Humaid bin Abdurrahman Al Himyari

bertolak haji atau umrah, maka kami berkata: 'Seandainya kami bertemu dengan salah seorang sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka kami akan bertanya kepadanya tentang sesuatu yang mereka katakan berkaitan dengan takdir.' Maka Abdullah bin Umar diberikan taufik (oleh Allah) untuk kami, sedangkan dia masuk masjid. Lalu aku dan temanku menghadangnya. Salah seorang dari kami di sebelah kanannya dan yang lain di sebelah kirinya. Lalu aku mengira bahwa temanku akan mewakilkan pembicaraan kepadaku, maka aku berkata: 'Wahai Abu Abdurrahman, sesungguhnya nampak di hadapan kami suatu kaum membaca Al Qur'an dan mencari ilmu lalu mengklaim bahwa tidak ada takdir, dan perkaranya adalah baru (tidak didahului oleh takdir dan ilmu Allah).' Maka Abdullah bin Umar menjawab: 'Apabila kamu bertemu orang-orang tersebut, maka kabarkanlah kepada mereka bahwa saya berlepas diri dari mereka, dan bahwa mereka berlepas diri dariku. Dan demi Dzat yang mana hamba Allah bersumpah dengan-Nya, kalau seandainya salah seorang dari kalian menafkahkan emas seperti gunung Uhud, niscaya sedekahnya tidak akan diterima hingga dia beriman kepada takdir baik dan buruk.' Dia berkata: 'Kemudian dia mulai menceritakan hadits seraya berkata: 'Umar bin Al Khaththab berkata: Dahulu kami pernah berada di sisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu datanglah seorang laki-laki yang bajunya sangat putih, rambutnya sangat hitam, tidak tampak padanya bekas-bekas perjalanan. Tidak seorang pun dari kami mengenalnya, hingga dia mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wa salam lalu menyandarkan lututnya pada lutut Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, kemudian ia berkata: 'Wahai Muhammad, kabarkanlah kepadaku tentang Islam?' Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab: "Kesaksian bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan puasa Ramadlan, serta haji ke Baitullah jika kamu mampu bepergian kepadanya.' Dia berkata: 'Kamu benar.' Umar berkata: 'Maka kami kaget terhadapnya karena dia menanyakannya dan membenarkannya.' Dia bertanya lagi: 'Kabarkanlah kepadaku tentang iman itu?' Beliau menjawab: 'Kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari akhir, dan takdir baik dan buruk.' Dia berkata: 'Kamu benar.' Dia bertanya: 'Kabarkanlah kepadaku tentang ihsan itu?' Beliau menjawab: 'Kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, maka jika kamu tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu.' Dia bertanya lagi: 'Kapankah hari akhir itu?' Beliau menjawab: 'Tidaklah orang yang ditanya itu lebih mengetahui daripada orang yang bertanya.' Dia bertanya: 'Lalu kabarkanlah kepadaku tentang tanda-tandanya?' Beliau menjawab: 'Apabila seorang budak melahirkan (anak) tuan-Nya, dan kamu melihat orang yang tidak beralas kaki, telanjang, miskin, penggembala kambing, namun bermegah-megahan dalam membangun bangunan.' Kemudian dia bertolak pergi. Maka aku tetap saja heran kemudian beliau berkata: 'Wahai Umar, apakah kamu tahu siapa penanya tersebut?' Aku menjawab: 'Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.' Beliau bersabda: 'Dia adalah Jibril, dia mendatangi kalian untuk mengajarkan kepada kalian agama kalian.'" Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ubaid Al Ghubari dan Abu Kamil Al Jahdari serta Ahmad bin Abdah mereka berkata: telah menceritakan kepada kami Hammad bin Yazid dari Mathar Al Warraq dari Abdullah bin Buraidah dari Yahya bin Ya'mar dia berkata: 'Ketika Ma'bad berkata dengan sesuatu yang dia bicarakan tentang masalah takdir, maka kami mengingkari hal tersebut.' Dia melanjutkan: 'Lalu aku melakukan haji bersama Humaid bin Abdurrahman Al Himyari.' Lalu mereka menyebutkan hadits dengan makna hadits Kahmas. Di dalamnya terdapat sebagian tambahan dan kekurangan huruf. Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Hatim telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id Al Qaththan telah menceritakan kepada kami Utsman bin Ghiyats telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Buraidah dari Yahya bin Ya'mar dan Humaid bin Abdurrahman keduanya berkata: "Kami bertemu Abdullah bin Umar, lalu kami menyebutkan tentang takdir dan pendapat mereka tentangnya, lalu dia mengisahkan hadits tersebut sebagaimana hadits mereka dari Umar radliyalllahu 'anhuma dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan di dalamnya terdapat suatu tambahan dan pengurangan." Dan telah menceritakan kepada kami Hajjaj bin Asy Sya'ir telah menceritakan kepada kami Yunus bin Muhammad telah menceritakan kepada kami Al Mu'tamir dari Bapaknya dari Yahya bin Ya'mar dari Ibnu Umar dari Umar dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan semisal hadits mereka."

Al-Nawawi menerangkan bahwa kedatangan Jibril dalam rupa manusia merupakan metode pengajaran yang disengaja agar para sahabat memperoleh penjelasan menyeluruh tentang Islam, iman, ihsan, dan tanda hari kiamat. Susunan pertanyaan dan jawaban menunjukkan tujuan pedagogis yang sistematis, sedangkan kehadiran sosok tersebut disaksikan oleh para sahabat dalam ruang sosial terbuka. Penjelasan Nabi setelah Jibril pergi mengikat seluruh peristiwa dalam kerangka makna yang koheren. Oleh karena itu, riwayat ini tidak menggambarkan persepsi privat yang terputus dari realitas sosial, melainkan pengalaman intersubjektif yang menghasilkan pengetahuan agama terstruktur

Selanjutnya, pengalaman visual-transenden yang melampaui persepsi biasa. Dalam riwayat Ibn Mas‘ud disebutkan bahwa Nabi saw. melihat Jibril dalam bentuk asalnya dengan enam ratus sayap. Demikian juga, pengalaman Isrā’ Mi‘rāj menggambarkan perjalanan luar biasa yang tetap hadir dalam bentuk narasi yang terstruktur, memiliki urutan kejadian, dialog, dan konsekuensi normatif, terutama berkaitan dengan penetapan salat.

Hadis Bukhari No. 3232

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ الشَّيْبَانِيُّ قَالَ سَأَلْتُ زِرَّ بْنَ حُبَيْشٍ

عَنْ قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى

{ فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَى فَأَوْحَى إِلَى عَبْدِهِ مَا أَوْحَى }

قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ مَسْعُودٍ أَنَّهُ رَأَى جِبْرِيلَ لَهُ سِتُّ مِائَةِ جَنَاحٍ

“Telah bercerita kepada kami Qutaibah telah bercerita kepada kami Abu 'Awanah telah bercerita kepada kami Abu Ishaq Asy-Syaibaniy berkata: Aku bertanya kepada Zirra bin Hubaisy tentang firman Allah Ta'ala {Fa kaana qaaba qausaini aw adnaa fa awhaa ilaa 'abdihii maa awhaa} (Maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) sedekat dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi). Lalu dia menyampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan) (QS. An-Najm: 9-10). Dia berkata: telah bercerita kepada kami Ibnu Mas'ud bahwa Beliau telah melihat Jibril yang memiliki enam ratus sayap.”

Ibn Hajar al-Asqalani menempatkan riwayat tentang enam ratus sayap sebagai penegasan bahwa Nabi melihat Jibril dalam bentuk asal yang diciptakan Allah, bukan semata-mata dalam rupa manusia. Riwayat Ibn Masud juga menghubungkan pengalaman tersebut dengan penafsiran ayat dalam Surah al-Najm sehingga pengalaman visual itu memiliki dasar tekstual dan transmisi yang jelas. Dalam pembacaan fenomenologis, sifat luar biasa dari objek yang dilihat tidak dengan sendirinya menjadikannya patologis. Penilaian harus mempertimbangkan konteks kenabian, konsistensi riwayat, tidak adanya disorganisasi pikir, serta keberlanjutan fungsi Nabi setelah pengalaman tersebut (Ibn Hajar al-Asqalani, 1379 H, vol. 8).

Hadis Bukhari no. 7517

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ عَنْ شَرِيكِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّهُ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ

لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ مَسْجِدِ الْكَعْبَةِ أَنَّهُ جَاءَهُ ثَلَاثَةُ نَفَرٍ قَبْلَ أَنْ يُوحَى إِلَيْهِ وَهُوَ نَائِمٌ فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ فَقَالَ أَوَّلُهُمْ أَيُّهُمْ هُوَ فَقَالَ أَوْسَطُهُمْ هُوَ خَيْرُهُمْ فَقَالَ آخِرُهُمْ خُذُوا خَيْرَهُمْ فَكَانَتْ تِلْكَ اللَّيْلَةَ فَلَمْ يَرَهُمْ حَتَّى أَتَوْهُ لَيْلَةً أُخْرَى فِيمَا يَرَى قَلْبُهُ وَتَنَامُ عَيْنُهُ وَلَا يَنَامُ قَلْبُهُ وَكَذَلِكَ الْأَنْبِيَاءُ تَنَامُ أَعْيُنُهُمْ وَلَا تَنَامُ قُلُوبُهُمْ فَلَمْ يُكَلِّمُوهُ حَتَّى احْتَمَلُوهُ فَوَضَعُوهُ عِنْدَ بِئْرِ زَمْزَمَ فَتَوَلَّاهُ مِنْهُمْ جِبْرِيلُ فَشَقَّ جِبْرِيلُ مَا بَيْنَ نَحْرِهِ إِلَى لَبَّتِهِ حَتَّى فَرَغَ مِنْ صَدْرِهِ وَجَوْفِهِ فَغَسَلَهُ مِنْ مَاءِ زَمْزَمَ بِيَدِهِ حَتَّى أَنْقَى جَوْفَهُ ثُمَّ أُتِيَ بِطَسْتٍ مِنْ ذَهَبٍ فِيهِ تَوْرٌ مِنْ ذَهَبٍ مَحْشُوًّا إِيمَانًا وَحِكْمَةً فَحَشَا بِهِ صَدْرَهُ وَلَغَادِيدَهُ يَعْنِي عُرُوقَ حَلْقِهِ ثُمَّ أَطْبَقَهُ ثُمَّ عَرَجَ بِهِ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا فَضَرَبَ بَابًا مِنْ أَبْوَابِهَا فَنَادَاهُ أَهْلُ السَّمَاءِ مَنْ هَذَا فَقَالَ جِبْرِيلُ قَالُوا وَمَنْ مَعَكَ قَالَ مَعِيَ مُحَمَّدٌ قَالَ وَقَدْ بُعِثَ قَالَ نَعَمْ قَالُوا فَمَرْحَبًا بِهِ وَأَهْلًا فَيَسْتَبْشِرُ بِهِ أَهْلُ السَّمَاءِ لَا يَعْلَمُ أَهْلُ السَّمَاءِ بِمَا يُرِيدُ اللَّهُ بِهِ فِي الْأَرْضِ حَتَّى يُعْلِمَهُمْ فَوَجَدَ فِي السَّمَاءِ الدُّنْيَا آدَمَ فَقَالَ لَهُ جِبْرِيلُ هَذَا أَبُوكَ آدَمُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ وَرَدَّ عَلَيْهِ آدَمُ وَقَالَ مَرْحَبًا وَأَهْلًا بِابْنِي نِعْمَ الِابْنُ أَنْتَ فَإِذَا هُوَ فِي السَّمَاءِ الدُّنْيَا بِنَهَرَيْنِ يَطَّرِدَانِ فَقَالَ مَا هَذَانِ النَّهَرَانِ يَا جِبْرِيلُ قَالَ هَذَا النِّيلُ وَالْفُرَاتُ عُنْصُرُهُمَا ثُمَّ مَضَى بِهِ فِي السَّمَاءِ فَإِذَا هُوَ بِنَهَرٍ آخَرَ عَلَيْهِ قَصْرٌ مِنْ لُؤْلُؤٍ وَزَبَرْجَدٍ فَضَرَبَ يَدَهُ فَإِذَا هُوَ مِسْكٌ أَذْفَرُ قَالَ مَا هَذَا يَا جِبْرِيلُ قَالَ هَذَا الْكَوْثَرُ الَّذِي خَبَأَ لَكَ رَبُّكَ ثُمَّ عَرَجَ بِهِ إِلَى السَّمَاءِ الثَّانِيَةِ فَقَالَتْ الْمَلَائِكَةُ لَهُ مِثْلَ مَا قَالَتْ لَهُ الْأُولَى مَنْ هَذَا قَالَ جِبْرِيلُ قَالُوا وَمَنْ مَعَكَ قَالَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ قَالَ نَعَمْ قَالُوا مَرْحَبًا بِهِ وَأَهْلًا ثُمَّ عَرَجَ بِهِ إِلَى السَّمَاءِ الثَّالِثَةِ وَقَالُوا لَهُ مِثْلَ مَا قَالَتْ الْأُولَى وَالثَّانِيَةُ ثُمَّ عَرَجَ بِهِ إِلَى الرَّابِعَةِ فَقَالُوا لَهُ مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ عَرَجَ بِهِ إِلَى السَّمَاءِ الْخَامِسَةِ فَقَالُوا مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ عَرَجَ بِهِ إِلَى السَّمَاءِ السَّادِسَةِ فَقَالُوا لَهُ مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ عَرَجَ بِهِ إِلَى السَّمَاءِ السَّابِعَةِ فَقَالُوا لَهُ مِثْلَ ذَلِكَ كُلُّ سَمَاءٍ فِيهَا أَنْبِيَاءُ قَدْ سَمَّاهُمْ فَأَوْعَيْتُ مِنْهُمْ إِدْرِيسَ فِي الثَّانِيَةِ وَهَارُونَ فِي الرَّابِعَةِ وَآخَرَ فِي الْخَامِسَةِ لَمْ أَحْفَظْ اسْمَهُ وَإِبْرَاهِيمَ فِي السَّادِسَةِ وَمُوسَى فِي السَّابِعَةِ بِتَفْضِيلِ كَلَامِ اللَّهِ فَقَالَ مُوسَى رَبِّ لَمْ أَظُنَّ أَنْ يُرْفَعَ عَلَيَّ أَحَدٌ ثُمَّ عَلَا بِهِ فَوْقَ ذَلِكَ بِمَا لَا يَعْلَمُهُ إِلَّا اللَّهُ حَتَّى جَاءَ سِدْرَةَ الْمُنْتَهَى وَدَنَا لِلْجَبَّارِ رَبِّ الْعِزَّةِ فَتَدَلَّى حَتَّى كَانَ مِنْهُ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَى فَأَوْحَى اللَّهُ فِيمَا أَوْحَى إِلَيْهِ خَمْسِينَ صَلَاةً عَلَى أُمَّتِكَ كُلَّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ ثُمَّ هَبَطَ حَتَّى بَلَغَ مُوسَى فَاحْتَبَسَهُ مُوسَى فَقَالَ يَا مُحَمَّدُ مَاذَا عَهِدَ إِلَيْكَ رَبُّكَ قَالَ عَهِدَ إِلَيَّ خَمْسِينَ صَلَاةً كُلَّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ قَالَ إِنَّ أُمَّتَكَ لَا تَسْتَطِيعُ ذَلِكَ فَارْجِعْ فَلْيُخَفِّفْ عَنْكَ رَبُّكَ وَعَنْهُمْ فَالْتَفَتَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى جِبْرِيلَ كَأَنَّهُ يَسْتَشِيرُهُ فِي ذَلِكَ فَأَشَارَ إِلَيْهِ جِبْرِيلُ أَنْ نَعَمْ إِنْ شِئْتَ فَعَلَا بِهِ إِلَى الْجَبَّارِ فَقَالَ وَهُوَ مَكَانَهُ يَا رَبِّ خَفِّفْ عَنَّا فَإِنَّ أُمَّتِي لَا تَسْتَطِيعُ هَذَا فَوَضَعَ عَنْهُ عَشْرَ صَلَوَاتٍ ثُمَّ رَجَعَ إِلَى مُوسَى فَاحْتَبَسَهُ فَلَمْ يَزَلْ يُرَدِّدُهُ مُوسَى إِلَى رَبِّهِ حَتَّى صَارَتْ إِلَى خَمْسِ صَلَوَاتٍ ثُمَّ احْتَبَسَهُ مُوسَى عِنْدَ الْخَمْسِ فَقَالَ يَا مُحَمَّدُ وَاللَّهِ لَقَدْ رَاوَدْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ قَوْمِي عَلَى أَدْنَى مِنْ هَذَا فَضَعُفُوا فَتَرَكُوهُ فَأُمَّتُكَ أَضْعَفُ أَجْسَادًا وَقُلُوبًا وَأَبْدَانًا وَأَبْصَارًا وَأَسْمَاعًا فَارْجِعْ فَلْيُخَفِّفْ عَنْكَ رَبُّكَ كُلَّ ذَلِكَ يَلْتَفِتُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى جِبْرِيلَ لِيُشِيرَ عَلَيْهِ وَلَا يَكْرَهُ ذَلِكَ جِبْرِيلُ فَرَفَعَهُ عِنْدَ الْخَامِسَةِ فَقَالَ يَا رَبِّ إِنَّ أُمَّتِي ضُعَفَاءُ أَجْسَادُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ وَأَسْمَاعُهُمْ وَأَبْصَارُهُمْ وَأَبْدَانُهُمْ فَخَفِّفْ عَنَّا فَقَالَ الْجَبَّارُ يَا مُحَمَّدُ قَالَ لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ قَالَ إِنَّهُ لَا يُبَدَّلُ الْقَوْلُ لَدَيَّ كَمَا فَرَضْتُهُ عَلَيْكَ فِي أُمِّ الْكِتَابِ قَالَ فَكُلُّ حَسَنَةٍ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا فَهِيَ خَمْسُونَ فِي أُمِّ الْكِتَابِ وَهِيَ خَمْسٌ عَلَيْكَ فَرَجَعَ إِلَى مُوسَى فَقَالَ كَيْفَ فَعَلْتَ فَقَالَ خَفَّفَ عَنَّا أَعْطَانَا بِكُلِّ حَسَنَةٍ عَشْرَ أَمْثَالِهَا قَالَ مُوسَى قَدْ وَاللَّهِ رَاوَدْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى أَدْنَى مِنْ ذَلِكَ فَتَرَكُوهُ ارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ فَلْيُخَفِّفْ عَنْكَ أَيْضًا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا مُوسَى قَدْ وَاللَّهِ اسْتَحْيَيْتُ مِنْ رَبِّي مِمَّا احْتَلَفْتُ إِلَيْهِ قَالَ فَاهْبِطْ بِاسْمِ اللَّهِ قَالَ وَاسْتَيْقَظَ وَهُوَ فِي مَسْجِدِ الْحَرَامِ

Telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Abdullah telah menceritakan kepadaku Sulaiman dari Syarik bin Abdullah berkata: "Aku mendengar Anas bin Malik berkata: "Tatkala Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam diisra'kan dari masjid Ka'bah, beliau didatangi oleh tiga

orang -yang ketika itu beliau belum menerima wahyu- ketika di masjidil haram. Laki-laki pertama berkata: 'Mana orangnya? ' Laki-laki kedua berkata: 'Itu, orang terbaik di antara mereka! ' Lantas laki-laki ketiga berkata: 'Ambillah orang terbaik mereka', pada malam itu beliau tidak bisa melihat mereka bertiga. Hingga pada malam berikutnya mereka mendatangi beliau lagi, yang ketika itu hati (beliau) melihat, mata beliau tidur namun tidak untuk hatinya. Demikian pula para nabi, mata mereka tertidur namun hati mereka tidak tidur. Para malaikat itu tidak mengajak bicara beliau hingga mereka membawa dan meletakkan beliau di sisi sumur zamzam, Jibril lantas memimpin mereka untuk menyucikan nabi. Jibril kemudian membelah antara tenggorokan beliau hingga pangkal lehernya, sampai dadanya dan perutnya. Jibril kemudian memandikan beliau dengan air zamzam dengan tangannya hingga sampai pada bagian perut, setelah itu didatangkanlah bejana besar dari emas yang di dalamnya ada bejana yang terbuat dari tanah liat dari emas yang diisi dengan keimanan dan hikmah. Dengannya, Jibril mengisi dada dan urat-urat kerongkongannya lalu menjahitnya kembali. Kemudian Jibril membawanya ke langit dunia dan ia ketuk salah satu pintunya sehingga penghuni langit bertanya, 'Siapakah ini? ' Jibril berkata: 'Para malaikat bertanya, 'Siapa yang bersamamu? ' Jibril menjawab, 'Bersamaku Muhammad.' Penghuni langit bertanya, 'Dia telah diutus? ' Jibril menjawab, 'Benar.' Penghuni langit lalu berkata: 'Selamat datang, selamat atas kunjungannya.' Maka penghuni langit sedemikian bergembira, mereka tidak tahu apa yang Allah inginkan terhadap diri Muhammad di muka bumi, hingga Allah memberitahu mereka. Lantas di langit dunia nabi bertemu Adam, Jibril memperkenalkan kepada beliau, 'Ini adalah ayahmu, Adam. Ucapkanlah salam kepadanya. Dia (Muhammad) lalu mengucapkan salam yang kemudian dijawab oleh Adam seraya, 'Selamat datang, selamat berkunjung wahai anakku, sungguh engkau anak yang terbaik.' Ternyata di langit dunia ada dua sungai yang mengalir, Nabi Muhammad bertanya, 'Dua sungai apa ini wahai Jibril? ' Jibril menjawab, 'Ini adalah Nil dan Eufrat.' Kemudian Jibril terus membawa Nabi ke langit, tiba-tiba ada sungai lain yang di atasnya ada istana dari mutiara dan intan, Nabi memukulnya dengan tangannya, tiba-tiba baunya seperti minyak wangi adlfar. Nabi bertanya, 'Ini apa wahai Jibril? ' Jibril menjawab, 'Ini adalah telaga al Kautsar yang sengaja disimpan oleh Tuhanmu untukmu.' Kemudian Jibril membawanya naik ke langit kedua, dan malaikat bertanya kepadanya seperti yang ditanyakan malaikat pada langit pertama. Mereka bertanya, 'Siapa ini? ' Jibril menjawab, 'Ini Jibril.' Mereka bertanya lagi, 'Dan siapa ini yang bersamamu? ' Jibril menjawab, 'Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.' Mereka bertanya, 'Apakah dia telah diutus? ' Jibril menjawab, 'Benar.' Malaikat (langit tersebut) lalu berkata: 'Selamat datang, selamat atas kunjungannya.' Jibril kemudian membawanya naik ke langit ketiga dan para malaikat bertanya kepadanya sebagaimana yang ditanyakan malaikat di langit pertama dan kedua, kemudian Jibril membawanya naik ke langit keempat, dan mereka bertanya seperti halnya pertanyaan malaikat sebelumnya, setiap langit berisikan para nabi yang Jibril sebutkan nama-namanya. Dan seingatku di antara mereka ada Idris di langit kedua, Harun di langit keempat, dan lain di langit ke lima yang aku tak hapal namanya, Ibrahim di langit keenam, dan Musa di langit ketujuh karena diberi kelebihan bisa berbicara langsung dengan Allah. Lantas Musa berkata: 'Wahai Rabb, setahuku tak ada orang yang lebih ditinggikan daripada aku, ' kemudian Jibril membawanya naik di atas kesemuanya yang tidak satupun yang tahu selain Allah hingga tiba di Sidratul Muntaha. Kemudian Jibril mendekati Allah, Al Jabbar, Rabb pemilik kemuliaan, Nabi terus mendekat hingga jarak antara keduanya sebatas dua busur panah atau lebih dekat lagi, dan Allah memberinya wahyu, yang di antara wahyunya, Allah mewajibkan lima puluh kali shalat untuk umatmu (Muhammad) siang-malam. Kemudian Nabi turun hingga bertemu Musa, Musa menahannya dan berkata: 'Hai Muhammad, apa yang diikrarkan Tuhanmu kepadamu? ' Nabi menjawab, 'Allah mewajibkan aku untuk mendirikan lima puluh kali shalat sehari semalam.' Musa berkata: 'Umatmu tidak akan kuat melakukan sedemikian itu, kembalilah kamu agar Tuhanmu memberi keringanan untkmu dan umatmu.' Maka Nabi menoleh ke Jibril seolah-olah meminta saran tentang saran Musa, dan Jibril memberi isyarat, 'Silahkan, kalau kau berkenan.' Maka Jibril kembali menaikannya ke Allah Yang Maha Jabbar yang ketika itu masih berada di singgahsana-Nya, Nabi katakan, 'Wahai Rabb, berilah kami keringanan, sebab umatku tidak akan mampu melakukan shalat lima puluh kali dalam sehari! ' Lantas Allah mengurangi sepuluh kali, dan Nabi kembali bertemu Musa dan Musa menahannya, Musa terus-menerus membujuknya agar Nabi menegoisasi ulang kepada Rabbnya, sehingga Allah hanya mewajibkan lima kali shalat sehari-semalam. Musa kemudian menahannya ketika kewajiban shalat tinggal lima, Musa mengatakan, 'Hai Muhammad, pernah aku membujuk Bani Israil, kaumku, untuk suatu yang lebih rendah daripada ini namun mereka meninggalkannya, padahal umatmu lebih lemah fisiknya, badannya, hatinya, pandangan dan pendengarannya, maka temuilah kembali Rabbmu agar Dia memberi keringanan.' Dan atas semua instruksi itu, Nabi menoleh kepada Jibril untuk memberi saran,

namun Jibril tidak membenci atas itu semua. Lantas Jibril kembali membawanya naik untuk kali kelima, lalu Nabi berkata: 'Ya Rabb, umatku adalah orang-orang lemah fisiknya, hatinya, pendengarannya, pandangannya, dan badannya, maka berilah kami keringanan.' Allah Yang Maha Jabbar menjawab, 'Hai Muhammad! ' Nabi menjawab, 'Aku penuhi panggilan-Mu.' Allah meneruskan firman-Nya, 'Sesungguhnya tidak ada lagi pergantian titah-Ku sebagaimana Aku wajibkan atasmu dalam ummul kitab.' Allah meneruskan titah-Nya, setiap satu kebaikan dibalas sepuluh kali lipatnya, maka lima kali shalat itu tercatat lima puluh kali dalam ummul kitab, sekalipun hanya dilaksanakan lima kali olehmu.' Maka Nabi kembali menemui Musa dan Musa bertanya, 'Apa yang telah kamu lakukan? ' Nabi menjawab, 'Allah betul-betul telah memberi kami keringanan, karena setiap kebaikan dibalas sepuluh kali lipatnya.' Musa berkata: 'Demi Allah, aku pernah membujuk bani israil untuk yang lebih remeh daripada itu namun mereka meninggalkannya, maka kembalilah kau temui Tuhanmu agar Dia memberi keringanan terhadapmu.' Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, 'Hai Musa, demi Allah, aku telah malu kepada Tuhanku terhadap protes yang kulakukan terhadap-Nya.' Musa pun berkata: 'Baik kalau begitu, silahkan engkau turun dengan nama Allah.' Maka Nabi bangun (tidur) yang ketika itu beliau di Masjidil Haram."

Para pensyarah Sahih al-Bukhari menjelaskan bahwa riwayat Isra dan Miraj harus dibaca dengan menghimpun berbagai jalur periwayatan karena sebagian redaksi memiliki perbedaan urutan dan rincian. Ibn Hajar al-Asqalani menilai inti peristiwa, berupa perjalanan malam, kenaikan ke langit, perjumpaan dengan para nabi, dan penerimaan kewajiban salat, diteguhkan oleh banyak riwayat, sedangkan rincian tertentu ditimbang melalui perbandingan sanad dan matan. Pendekatan syarah ini penting secara metodologis karena menunjukkan bahwa ulama hadis tidak menerima setiap rincian secara tanpa kritik. Narasi yang tetap terstruktur, berurutan, dan menghasilkan konsekuensi normatif yang stabil membedakannya dari pengalaman perseptual yang kacau dan merusak fungsi.

Tabel 1. Tema pengalaman sensorik non-ordiner dalam kumpulan hadis

Tema	Riwayat Pokok	Modalitas Dominan	Karakter Utama
Mimpi benar	Sahih al-Bukhari, 3	Visual-oneirik	Berulang, koheren, dan terealisasi dalam kenyataan
Wahyu awal	Sahih al-Bukhari, 2	Auditori-transendental	Berat, tetapi diikuti pemahaman dan ingatan yang jelas
Jibril dalam rupa manusia	Muslim 8	Visual-interpersonal	Terjadi dalam setting sosial dan berfungsi pedagogis
Jibril bentuk asal / Mi'rāj	Sahih al-Bukhari, 3232; Sahih al-Bukhari, 7517	Visual-transenden / multi-modal	Luar biasa namun naratif, sistematis, dan normatif

Jika dibandingkan dengan penanda diferensial dalam psikopatologi modern, seluruh tema tersebut menunjukkan sejumlah pola yang relatif konsisten. Pertama, pengalaman dalam hadis tidak menggambarkan penurunan fungsi sosial-kognitif yang menetap. Setelah menerima wahyu, Nabi saw. tetap menjalankan fungsi sosial, kepemimpinan, komunikasi, dan pengambilan keputusan secara efektif. Kedua, isi pengalaman bersifat koheren dan dapat diingat dengan stabil. Ketiga, sebagian pengalaman memiliki validasi intersubjektif, baik melalui verifikasi keluarga terdekat maupun melalui keterlibatan para sahabat dalam situasi tertentu. Keempat, pengalaman tersebut menghasilkan transformasi etis dan normatif yang berkelanjutan, bukan kekacauan perilaku.

Sebaliknya, literatur psikiatri modern menggambarkan halusinasi klinis, terutama yang terkait gangguan psikotik, sebagai pengalaman yang sering disertai distress tinggi, gangguan fungsi, lemahnya kontrol, dan kerap hadir bersama delusi atau disorganisasi realitas. Dengan demikian, secara objektif hasil analisis mengarah pada kesimpulan awal bahwa kumpulan hadis lebih dekat dengan kategori pengalaman spiritual yang terstruktur daripada fenomena halusinasi klinis dalam arti diagnostik modern.

Tabel 2. Indikator diferensial antara halusinasi klinis dan pengalaman dalam kumpulan hadis

Indikator	Halusinasi klinis dalam literatur	Temuan dalam kumpulan hadis
Distress	Sering tinggi dan	Ada rasa berat atau takut

Indikator	Halusinasi klinis dalam literatur	Temuan dalam kumpulan hadis
	mengganggu fungsi	pada fase awal, tetapi tidak menetap dan tidak melumpuhkan
Kontrol dan integrasi makna	Sering rendah, membingungkan, atau intrusif	Isi pengalaman dipahami, diingat, dan diintegrasikan ke dalam misi kenabian
Fungsi sosial-kognitif	Sering menurun	Tetap terjaga dan bahkan mendukung kepemimpinan sosial-keagamaan
Validasi sosial	Umumnya rendah atau sangat privat	Sebagian pengalaman divalidasi oleh lingkungan terdekat dan komunitas
Koherensi narasi	Dapat fragmentaris atau kacau	Naratif, konsisten, dan memiliki konsekuensi normatif
Luaran jangka panjang	Sering maladaptif	Transformatif, stabil, dan membentuk tatanan etik-komunal

Pembahasan

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pengalaman sensorik non-ordiner dalam hadis tidak dapat dinilai hanya dari bentuk luarnya. Dalam psikopatologi modern, mendengar suara atau melihat sosok yang tidak dialami orang lain memang dapat menjadi bagian dari gejala gangguan mental, tetapi tidak setiap pengalaman seperti itu otomatis patologis. Literatur mutakhir menunjukkan bahwa delusi religius dan pengalaman psikotik dengan konten agama biasanya berkaitan dengan prognosis yang lebih buruk dan gangguan fungsi yang lebih berat, sedangkan keyakinan religius non-psikotik cenderung berkorelasi dengan coping yang lebih baik dan luaran yang lebih positif. Oleh karena itu, pembeda yang lebih akurat bukan sekadar ada atau tidak adanya persepsi non-ordiner, melainkan konteks pengalaman, tingkat distress, fungsi sosial-kognitif, organisasi isi pengalaman, dan integrasi makna.

Dalam perspektif tersebut, hadis tentang mimpi benar pada awal wahyu memperlihatkan karakter yang secara fenomenologis berbeda dari gangguan persepsi biasa. Mimpi-mimpi itu tidak hadir sebagai fragmen acak, melainkan memiliki korelasi nyata dengan peristiwa yang kemudian terjadi. Sifat prediktif dan koherensi isi ini penting, karena dalam banyak gangguan psikopatologis pengalaman perseptual justru hadir secara terputus, absurd, atau tidak berhubungan dengan struktur makna yang stabil. Riwayat Aisyah yang menyatakan bahwa setiap mimpi Nabi terwujud seperti terang fajar menunjukkan adanya kesinambungan antara pengalaman batin dan realitas eksternal (Sahih al-Bukhari, 3).

Begitu pula riwayat awal turunnya wahyu. Pengalaman di Gua Hira memang disertai unsur keterkejutan dan rasa takut, yang secara manusiawi wajar dalam pengalaman transenden yang sangat intens. Namun, yang menentukan secara klinis adalah fakta bahwa rasa takut itu tidak berkembang menjadi disorganisasi berkepanjangan. Nabi tidak mengalami fragmentasi identitas, kehilangan orientasi realitas, atau penurunan fungsi sosial yang menetap. Sebaliknya, beliau mencari klarifikasi, menyampaikan pengalaman itu kepada Khadijah, lalu pengalaman tersebut masuk ke dalam proses validasi sosial-religius melalui Waraqah bin Nawfal. Keberadaan saluran verifikasi sosial ini penting karena pengalaman psikotik sering justru bergerak ke arah isolasi epistemik, sementara pengalaman dalam hadis memasuki horizon dialogis dan komunal (Sahih al-Bukhari, 2).

Riwayat hadis Jibril semakin memperkuat perbedaan itu. Sosok Jibril hadir dalam bentuk seorang laki-laki, berbicara secara sistematis, mengajukan pertanyaan pedagogis, dan dipahami Nabi sebagai bagian dari proses pengajaran agama. Di sini, pengalaman non-ordiner tidak memutus relasi sosial, tetapi justru mengukuhkannya. Peristiwa tersebut berlangsung di hadapan para sahabat dan menghasilkan pemahaman kolektif tentang Islam, iman, dan ihsan (Muslim 8). Dalam bahasa psikopatologi, pengalaman yang memiliki fungsi pedagogis, sosial, dan normatif seperti ini sulit diperlakukan semata-mata sebagai gangguan persepsi individual.

Temuan ini sejalan dengan penelitian kontemporer tentang hearing spiritually significant voices. menunjukkan bahwa sebagian pengalaman mendengar suara yang bermakna spiritual terjadi dalam konteks doa, dipahami sebagai relasional, dan tidak selalu berkaitan dengan

patologi. Penelitian semacam ini tidak dimaksudkan untuk mengesahkan seluruh klaim spiritual, melainkan untuk menunjukkan bahwa pengalaman perseptual non-ordiner perlu dianalisis melalui model yang lebih peka terhadap konteks religius dan budaya. Dalam konteks hadis, sensitivitas tersebut menjadi sangat penting karena teks-teks kenabian memang beroperasi dalam kerangka wahyu, malaikat, dan relasi ilahi, yang sejak awal sudah berbeda secara ontologis dari kategori simptomatik dalam biomedis modern.

Dari sudut cultural psychiatry, hasil penelitian ini juga memperlihatkan relevansi kerangka yang lebih luas. menegaskan bahwa agama dan spiritualitas memengaruhi cara individu memahami penderitaan mental dan mengonstruksi makna pengalaman mereka. bahkan menunjukkan bahwa pengakuan terhadap peran budaya dalam pengalaman kesehatan mental semakin menguat di dunia klinis kontemporer. Dalam masyarakat Muslim, pengalaman seperti mimpi benar, ilham, atau perjumpaan dengan malaikat tidak hadir sebagai elemen pinggiran, tetapi sebagai bagian dari struktur keyakinan yang sah secara religius. Karena itu, pembacaan hadis yang sensitif budaya bukanlah kompromi terhadap objektivitas, melainkan prasyarat untuk menghindari salah kategorisasi.

Di sisi lain, penelitian ini juga menolak sikap romantik yang membebaskan seluruh pengalaman anomali dari penilaian kritis. Psikopatologi modern tetap penting sebagai perangkat diferensial untuk menilai distress, gangguan fungsi, kehilangan kontrol, dan gangguan realitas. Dengan kata lain, penelitian ini tidak berargumen bahwa semua pengalaman religius pasti sehat, atau bahwa seluruh suara batin adalah wahyu. Yang ditegaskan ialah perlunya membedakan antara pengalaman spiritual yang terstruktur dan terintegrasi dengan gejala klinis yang merusak fungsi. Prinsip ini sejalan dengan upaya integrasi kesehatan mental dan spiritual dalam studi hadis yang dikemukakan oleh, tetapi artikel ini bergerak lebih jauh dengan fokus khusus pada pengalaman sensorik non-ordiner.

Dibandingkan penelitian terdahulu, kontribusi artikel ini terletak pada tiga hal. Pertama, penelitian ini menjadikan kumpulan hadis primer sebagai pusat analisis, bukan sekadar sumber nilai atau legitimasi normatif. Kedua, penelitian ini menggunakan indikator diferensial psikopatologi modern secara sistematis, bukan sekadar menyebut istilah halusinasi atau spiritualitas secara longgar. Ketiga, penelitian ini menawarkan model pembacaan non-reduksionis yang dapat mempertemukan Ilmu Hadis, psikologi agama, dan cultural psychiatry dalam satu kerangka dialogis. Dengan model ini, pengalaman kenabian tidak diposisikan di luar analisis ilmiah, tetapi juga tidak direduksi ke dalam kategori yang memang tidak dirancang untuk menjelaskan seluruh dimensi pengalaman religius.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat dua prinsip penting. Pertama, prinsip diferensiasi fenomenologis, yaitu bahwa pengalaman yang tampak mirip pada permukaan belum tentu identik secara klinis maupun epistemik. Mendengar suara dalam konteks psikotik berbeda dari mendengar pesan yang dimaknai spiritual jika distress, fungsi, dan konteks sosialnya berbeda. Kedua, prinsip kompetensi kultural, yaitu bahwa diagnosis atau interpretasi terhadap pengalaman religius harus memperhitungkan horizon simbolik, tradisi, dan validasi komunal yang mengitarinya. Tanpa dua prinsip ini, pembacaan atas teks hadis berisiko jatuh pada dua simplifikasi: patologisasi total atau sakralisasi tanpa kritik.

Dari sisi praktis, penelitian ini memiliki implikasi bagi dua bidang. Bagi studi hadis, artikel ini membuka ruang bagi pengembangan pembacaan tematik-fenomenologis atas riwayat-riwayat yang selama ini dibaca hampir semata-mata secara normatif. Bagi psikologi klinis dan psikiatri, penelitian ini mengingatkan bahwa bentuk pengalaman religius tidak boleh langsung diputuskan sebagai gejala patologis tanpa asesmen terhadap distress, kontrol, fungsi, dan makna budaya. Dalam konteks Indonesia yang religius, implikasi ini sangat penting agar layanan kesehatan mental tidak berjarak dari cara masyarakat memaknai pengalaman mereka sendiri.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan. Pertama, objek yang dianalisis adalah teks hadis, bukan data klinis observasional terhadap individu hidup, sehingga hasilnya bersifat fenomenologis-hermeneutik, bukan diagnosis medis retrospektif. Kedua, pemanfaatan sumber digital hadis memudahkan akses, tetapi tetap memerlukan kehati-hatian filologis, terutama bila pada penelitian lanjutan hendak dibandingkan dengan syarah hadis dan pembacaan sanad-matan yang lebih rinci. Ketiga, literatur psikopatologi modern disusun dalam kerangka biomedis dan psikososial kontemporer yang tidak sepenuhnya dirancang untuk membaca pengalaman kenabian. Karena itu, hasil penelitian ini paling tepat dipahami sebagai model dialog metodologis yang argumentatif, bukan sebagai keputusan final atas status ontologis wahyu.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengalaman sensorik non-ordiner dalam hadis Nabi saw., meliputi mimpi benar, pendengaran wahyu, perjumpaan dengan Jibril dalam rupa manusia maupun bentuk asal, serta pengalaman Isrā' Mi'rāj, secara fenomenologis tidak menunjukkan ciri dominan halusinasi klinis sebagaimana dipahami dalam psikopatologi modern. Kumpulan hadis justru menampilkan pengalaman yang terstruktur, koheren, dapat diingat dan dimaknai, sebagian tervalidasi secara intersubjektif, tidak diikuti penurunan fungsi sosial-kognitif yang menetap, serta menghasilkan transformasi etik dan komunal yang stabil.

Temuan tersebut menjawab tujuan penelitian bahwa diferensiasi antara pengalaman spiritual dan halusinasi klinis harus dilakukan melalui pembacaan yang mempertimbangkan konteks, distress, fungsi, organisasi isi, dan validasi kultural, bukan hanya melalui bentuk permukaan pengalaman. Kontribusi ilmiah utama artikel ini ialah menawarkan model pembacaan hadis yang non-reduksionis, yaitu model yang membuka dialog produktif antara Ilmu Hadis dan psikopatologi kontemporer tanpa mengaburkan kekhasan teks kenabian.

Penelitian selanjutnya disarankan memperluas kumpulan ke syarah hadis klasik, membandingkannya dengan kerangka religious or spiritual problem dalam psikiatri, dan menguji model diferensiasi ini pada pengalaman religius dalam tradisi Islam pasca-kenabian. Dengan arah tersebut, dialog antara studi Islam dan ilmu kesehatan mental dapat berkembang secara lebih kritis, proporsional, dan metodologis.

E. Referensi

Al-Asqalani, Abu al-Fadhl Ahmad bin Ali bin Hajar. *Fath Al-Bari Syarh Sahih Al-Bukhari*. Dar ar-Rayyan li at-Turats, 1986.

Al-Bukhāriy, Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah al-Ju'fiy. *Al-Jāmi' Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Min Umūr Rasūlillah Ṣallā Allāh 'alaih Wasallam Wa Sunanih Wa Ayyāmih*. Edited by Muḥammad Zuhair ibn Nāṣir al-Nāṣir. Beirut: Dār Ṭauq al-Najāt, 1422.

Al-Naisābūri, Muslim ibn al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairiy. *Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Binaql Al-'Adl 'an Al-'Adl Ilā Rasūlillah Ṣallā Allāh 'alaih Wasallam*. Edited by Editor Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī. Vol. 1. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāṡ al-'Arabiy, 1424.

An-Nawawi, Abu Zakaria Yahya bin Syaraf. *Al-Minhaj fi Syarh Sahih Muslim bin al-Hajjaj*. Kairo: Al-Matba'ah al-Misriyah, 1929.

Chakieh, Stephanie El. "Psychosis or Spiritual Experience? Rethinking Mental States Through Cultural and Mystical Lenses." *Journal of Scientific Exploration* 39, no. 3 (October 15, 2025): 356–64. https://doi.org/10.31275/20253827.

Cook, Christopher C H, Adam Powell, Ben Alderson-Day, and Angela Woods. "Hearing Spiritually Significant Voices: A Phenomenological Survey and Taxonomy." *Medical Humanities* 48, no. 3 (September 1, 2022): 273 LP – 284. https://doi.org/10.1136/medhum-2020-012021.

Cucchi, Angie, and M Walid Qoronfleh. "Cultural Perspective on Religion, Spirituality and Mental Health." *Frontiers in Psychology* 16 (2025): 1568861.

Dubey, Mahua Jana, Ritwik Ghosh, Gautam Das, Dipayan Roy, Shambaditya Das, Arka Prava Chakraborty, Subham Chatterjee, Souvik Dubey, and Julián Benito-León. "Beyond Belief and Practice: An Exploratory Literature Review and Discussion of the Differential Impact of Spirituality and Religiosity on Mental Health Disorders." *Journal of Religion and Health* 64, no. 3 (2025): 1876–89.

Goals, Sustainable Development. *World Health Statistics World Health Statistics*, 2025.

Head, Keith Robert. "Spirituality, Religiousness, and Mental Health: A Literature Review of Religion's Impact in Mental Health." *International Journal of Social Science Studies* 13, no. 4 (2025): 1–14.

Isdianto, Andik, Nuruddin Al Indunissy, and Novariza Fitrianti. "Integrating Mental and Spiritual Health: Insights from the Hadith on Mental Illness." *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)* 2, no. 2 (April 30, 2025): 1548–59. https://doi.org/10.62567/micjo.v2i2.683.

Jarvis, G. Eric, and Laurence J. Kirmayer. "Religion and Spirituality in Cultural Psychiatry." *Transcultural Psychiatry* 62, no. 4 (August 25, 2025): 413–21. https://doi.org/10.1177/13634615251367860.

Kementrian Kesehatan. *Profil Kesehatan Indonesia 2023*, 2023.

Lucchetti, Giancarlo, Harold G Koenig, and Alessandra Lamas Granero Lucchetti. “Spirituality, Religiousness, and Mental Health: A Review of the Current Scientific Evidence.” *World Journal of Clinical Cases* 9, no. 26 (September 16, 2021): 7620–31. https://doi.org/10.12998/wjcc.v9.i26.7620.

Moseley, Peter, Adam Powell, Angela Woods, Charles Fernyhough, and Ben Alderson-Day. “Voice-Hearing Across The Continuum: A Phenomenology of Spiritual Voices.” *Schizophrenia Bulletin* 48, no. 5 (September 1, 2022): 1066–74. https://doi.org/10.1093/schbul/sbac054.